

## Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia

Anisa Nashwa Natania<sup>1</sup>, Yollit Permata Sari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Korespondensi: [anisanashwanatania@gmail.com](mailto:anisanashwanatania@gmail.com)<sup>1</sup>, [yollitpermata@gmail.com](mailto:yollitpermata@gmail.com)<sup>2</sup>

### Info Artikel

#### Diterima:

17 Februari 2025

#### Disetujui:

5 Maret 2025

#### Terbit daring:

16 Maret 2025

#### DOI: -

### Sitasi:

Natania, A. N. & Sari, Y. P. (2025). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia

### Abstract:

*Inflation is one of the key economic indicators that reflects the general increase in the prices of goods and services. Monetary policy plays a crucial role in controlling inflation through instruments such as interest rates, exchange rates, and money supply. This study aims to analyze the impact of monetary policy on inflation in Indonesia using quarterly time series data from the period 1993–2024. The analytical method employed is multiple linear regression with the Ordinary Least Squares (OLS) approach after ensuring data stationarity through the Augmented Dickey-Fuller (ADF) test. The findings indicate that (1) interest rates have a negative and significant effect on inflation, with a coefficient of -0.0424 (p-value = 0.0000), meaning that an increase in interest rates can suppress inflation. (2) The money supply has a positive and significant effect on inflation, with a coefficient of 4.1602 (p-value = 0.0094), indicating that an increase in money supply tends to raise inflation. Meanwhile, (3) the exchange rate does not have a significant effect on inflation (p-value = 0.1726). The F-test results show that the overall regression model is significant (p-value = 0.000004), with an R<sup>2</sup> value of 20.25%, meaning that the monetary policy variables used in this study explain only a small portion of the variation in inflation in Indonesia.*

**Keywords:** Monetary Policy, Inflation, Interest Rate, Exchange Rate, Money Supply

### Abstrak:

Inflasi merupakan salah satu indikator utama dalam perekonomian yang mencerminkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Kebijakan moneter memiliki peran penting dalam mengendalikan inflasi melalui instrumen seperti suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia dengan menggunakan data time series kuartalan periode 1993–2024. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS) setelah memastikan stasioneritas data menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dengan koefisien sebesar -0.0424 (p-value = 0.0000), yang berarti kenaikan suku bunga dapat menekan inflasi. (2) Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dengan koefisien sebesar 4.1602 (p-value = 0.0094), menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar cenderung meningkatkan inflasi. Sementara itu, (3) nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi (p-value = 0.1726). Uji F menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara keseluruhan (p-value = 0.000004) dengan nilai R<sup>2</sup> sebesar 20.25%, yang berarti variabel kebijakan moneter yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan sebagian kecil variasi inflasi di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kebijakan Moneter, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar

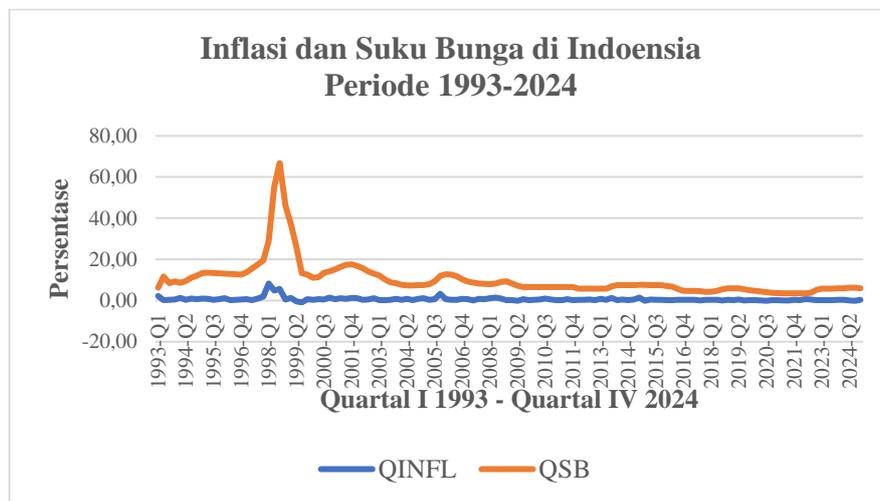
**Kode Klasifikasi JEL:** E42, E31, E43, E51

## PENDAHULUAN

Kebijakan moneter merupakan salah satu instrumen utama yang digunakan oleh bank sentral dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Stabilitas ekonomi yang terjaga dengan baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu tujuan utama dari kebijakan moneter adalah mengendalikan inflasi agar tetap berada pada tingkat yang stabil dan terkendali. Inflasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, meningkatkan ketidakpastian ekonomi,

serta menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang terlalu rendah dapat mengindikasikan lemahnya permintaan agregat, yang pada gilirannya dapat menghambat ekspansi ekonomi. Kebijakan moneter yang efektif diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi.

Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter di Indonesia, memiliki berbagai instrumen untuk mencapai tujuan stabilitas harga. Beberapa instrumen utama yang digunakan dalam kebijakan moneter meliputi pengaturan suku bunga acuan, di mana pada tahun 1993 – 2004 menggunakan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan suku bunga acuan dari tahun 2005 – saat penulisan artikel ini menggunakan Bank Indonesia Rate (BI-Rate), intervensi terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, serta pengendalian jumlah uang beredar (M1). Suku bunga acuan merupakan alat utama yang digunakan untuk mengendalikan inflasi, di mana peningkatan suku bunga dapat mengurangi permintaan agregat dan menekan laju inflasi, sementara penurunan suku bunga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi.



Sumber: SEKI dan BPS, Tahun 2025

Berdasarkan data dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dan Badan Pusat Statistik (BPS), dinamika inflasi (INFL) dan suku bunga (SB) di Indonesia selama periode 1993–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif. Inflasi mengalami lonjakan signifikan selama krisis ekonomi 1997–1998, di mana inflasi mencapai puncaknya pada kuartal I-1998 (8,27%) seiring dengan kenaikan suku bunga hingga 66,78% pada kuartal III-1998. Setelah periode tersebut, inflasi mulai menurun seiring dengan stabilisasi suku bunga yang kembali ke kisaran 10–15% pada awal 2000-an. Tren penurunan suku bunga terus berlanjut, terutama setelah 2016, dengan suku bunga mencapai level terendah di sekitar 3,50% pada 2021, sementara inflasi tetap terkendali dengan nilai yang relatif rendah dan stabil. Namun, sejak 2022, suku bunga kembali mengalami kenaikan bertahap hingga mencapai 6,25% pada 2024, yang diikuti oleh pergerakan inflasi yang moderat. Pola ini mencerminkan bagaimana kebijakan moneter merespons kondisi makroekonomi, khususnya dalam upaya pengendalian inflasi melalui instrumen suku bunga.

Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*) merupakan salah satu teori fundamental dalam ilmu ekonomi moneter yang menjelaskan hubungan antara jumlah uang beredar, tingkat harga, dan output riil dalam suatu perekonomian. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Irving Fisher (1911) dan kemudian diperluas oleh ekonom lainnya, termasuk Milton Friedman (1968) dalam perspektif monetaris. Nilai total transaksi dalam

suatu perekonomian (MV) harus sama dengan nilai total output riil yang dikalikan dengan tingkat harga (PY). Dengan kata lain, jika jumlah uang beredar meningkat tanpa diimbangi oleh pertumbuhan output riil, maka akan terjadi kenaikan harga (inflasi).

Keynes dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest, and Money* (1936) mengemukakan bahwa kebijakan moneter memiliki dampak langsung terhadap inflasi melalui suku bunga dan permintaan agregat. Secara teori, suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap inflasi. Berdasarkan teori kuantitas uang dan mekanisme transmisi kebijakan moneter, kenaikan suku bunga (SBI pada tahun 1993 – 2004 dan BI-Rate dari tahun 2005 - 2023) menyebabkan biaya pinjaman meningkat, sehingga konsumsi dan investasi menurun. Penurunan permintaan agregat ini kemudian berdampak pada penurunan tekanan inflasi.

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap inflasi, seperti yang ditemukan oleh Lubis (2023), Wulandari (2017) dan Sihotang, Efendi, & Rangkyu (2024). Penelitian oleh Yamani & Iryanto (2024) juga mengonfirmasi pengaruh signifikan suku bunga terhadap inflasi dalam jangka panjang. Namun, beberapa studi lain, seperti Darman (2016) dan Amhimmid et al., (2021), menemukan bahwa pengaruh suku bunga terhadap inflasi tidak signifikan. Penelitian Rizal, Kunawangsih, & Syofyan (2024) juga menunjukkan bahwa pengaruh tersebut terbatas hanya pada Indonesia, sementara di negara lain seperti Filipina dan Tiongkok tidak ditemukan hubungan yang signifikan.

Selain suku bunga, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat inflasi. Depresiasi Rupiah dapat meningkatkan harga barang impor yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga-harga secara umum. Sebaliknya, apresiasi Rupiah dapat membantu menekan tekanan inflasi dari sisi impor. Teori *Purchasing Power Parity* (PPP) dikembangkan oleh Gustav Cassel dan menjelaskan hubungan antara nilai tukar dan tingkat harga antar negara. Teori ini menyatakan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar suatu mata uang akan menyesuaikan diri untuk memastikan bahwa daya beli antar negara tetap setara. Nilai tukar memiliki hubungan negatif atau positif terhadap inflasi, tergantung pada mekanisme yang dominan. Dalam teori *pass-through exchange rate*, depresiasi nilai tukar (melemahnya Rupiah terhadap USD) cenderung meningkatkan harga barang impor, yang pada akhirnya mendorong inflasi (Dornbusch, 1987). Sebaliknya, apresiasi Rupiah dapat menurunkan harga impor dan menekan inflasi.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap inflasi adalah jumlah uang beredar dalam perekonomian. Peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan output dapat menyebabkan tekanan inflasi yang lebih tinggi. Berdasarkan teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Fisher (1911) dan teori monetaris dari Friedman (1968), terdapat hubungan positif antara jumlah uang beredar dan inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar (M1) cenderung meningkatkan permintaan agregat, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga barang dan jasa.

Dalam penelitian ini, akan dianalisis bagaimana pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia dengan menggunakan variabel suku bunga (SBI dan BI-Rate) sebagai variabel independen utama serta nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dan jumlah uang beredar (M1) sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk runtun waktu (*time series*) dengan periode penelitian dari kuartal 1993 hingga 2024. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis pengaruh suku bunga (SBI dan BI-Rate) terhadap inflasi di Indonesia. (2) Menganalisis pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS terhadap inflasi di Indonesia. (3) Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M1) terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek. Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur kebijakan moneter di Indonesia, khususnya dalam memahami dampak instrumen moneter terhadap inflasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi dan kredibel. Data sekunder dalam bentuk runtun waktu (*time series*), yang digunakan untuk menganalisis tren dan pola hubungan antarvariabel dalam jangka panjang. Periode penelitian pada Kuartal 1993–2024, mencakup lebih dari tiga dekade dinamika kebijakan moneter di Indonesia. Sumber data diperoleh dari berbagai publikasi resmi, antara lain: Bank Indonesia (BI), yang menyediakan informasi terkait SBI dan BI-Rate, jumlah uang beredar (M1), dan statistik moneter lainnya. Badan Pusat Statistik (BPS), sebagai sumber utama data Indeks Harga Konsumen (IHK). Penelitian ini menggunakan metode Regresi Linear Berganda (*Ordinary Least Squares/OLS*) untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berikut persamaan model regresinya antara lain:

$$INFLASI_{it} = \alpha + \beta_1 SB_{it} + \beta_2 KURS_{it} + \beta_3 JUB_{it} + e$$

Dimana  $INFLASI_{it}$  adalah tingkat inflasi yang diukur berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada periode ke-t,  $\alpha$  adalah konstanta regresi,  $SB_{it}$  merupakan suku bunga yang diukur menggunakan SBI dan BI-Rate pada periode ke-t,  $KURS_{it}$  adalah nilai tukar rupiah terhadap USD pada periode ke-t,  $JUB_{it}$  adalah jumlah uang beredar dalam kategori M1 pada periode ke-t,  $\beta$  adalah koefisien regresi yang menunjukkan besaran pengaruh masing-masing variabel independen terhadap inflasi,  $e$  adalah error term yang mencerminkan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model tetapi dapat mempengaruhi inflasi.

Operasional variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi yang diukur berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK). Sementara itu, variabel independen meliputi suku bunga (diukur melalui SBI dan BI-Rate), nilai tukar (diukur sebagai nilai tukar rupiah terhadap USD), dan jumlah uang beredar (M1). Variabel-variabel ini dipilih berdasarkan literatur ekonomi yang menunjukkan bahwa instrumen kebijakan moneter dapat mempengaruhi inflasi melalui perubahan dalam suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Tahap pertama adalah uji stasioneritas menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan bersifat stasioner, yaitu tidak mengandung komponen tren yang dapat menyebabkan hasil regresi menjadi bias. Jika ditemukan bahwa data tidak stasioner pada tingkat level, maka dilakukan transformasi atau differencing hingga data mencapai kestasioneran.

Tahap kedua adalah uji asumsi klasik, yang mencakup beberapa pengujian penting: (1) uji normalitas untuk memastikan bahwa distribusi residual mengikuti distribusi normal, (2) uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah varians residual bersifat konstan pada setiap tingkat prediktor, (3) uji multikolinearitas guna memastikan tidak ada hubungan linear yang sangat kuat antara variabel independen, serta (4) uji autokorelasi untuk memeriksa apakah residual memiliki pola keterkaitan antar waktu yang dapat menyebabkan kesalahan dalam estimasi.

Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap inflasi. Pengujian ini mencakup uji t untuk menguji signifikansi individual dari masing-masing variabel independen serta uji F untuk menguji signifikansi model secara keseluruhan. Nilai koefisien regresi dan p-value dianalisis guna menilai kekuatan hubungan antara kebijakan moneter dan inflasi serta sejauh mana kebijakan moneter dapat menjelaskan variasi dalam tingkat inflasi di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linear berganda dengan pendekatan OLS untuk mengestimasi hubungan antara variabel independen (suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar) dengan variabel dependen (inflasi). Hasil regresi berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.347792	0.034619	10.04616	0.0000
D_SB	-0.042422	0.008910	-4.760978	0.0000
D_LOGKURS	1.183507	0.862708	1.371851	0.1726
D_LOGJUB	4.160193	1.575801	2.640049	0.0094
R-squared	0.202513			
F-statistic	10.41149			
Prob(F-statistic)	0.000004			

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews12, 2025

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa konstanta bernilai positif sebesar 0.347792, yang menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen dalam kondisi tetap, maka perubahan pada variabel dependen (inflasi) masih memiliki nilai dasar sebesar 0.347792 satuan. Nilai R-squared yang hanya sebesar 20.25% menunjukkan bahwa terdapat faktor lain di luar model yang turut mempengaruhi inflasi, seperti kebijakan fiskal, harga komoditas global, serta faktor eksternal lainnya.

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa suku bunga (SBI pada tahun 1993 – 2004 dan BI-Rate dari tahun 2005 - 2023) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap inflasi dengan koefisien sebesar -0.042422 dan nilai probabilitas 0.0000. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 satuan akan menurunkan inflasi sebesar 0.042422 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini konsisten dengan teori Keynes (1936) dalam *The General Theory of Employment, Interest, and Money*, yang menyatakan bahwa suku bunga yang lebih tinggi akan mengurangi konsumsi dan investasi, sehingga menurunkan permintaan agregat dan tekanan inflasi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Lubis (2023), Wulandari (2017), dan Sihotang, Efendi, & Rangkyuty (2024), yang menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai tukar (Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada tingkat signifikansi 5% ( $p\text{-value} = 0.1726$ ). Meskipun secara teori *Purchasing Power Parity* (PPP) yang dikembangkan oleh Gustav Cassel dan konsep *exchange rate pass-through* oleh Dornbusch (1987) menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan inflasi melalui kenaikan harga barang impor, dalam penelitian ini tidak ditemukan bukti empiris yang cukup kuat untuk mendukung hubungan tersebut. Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan signifikan antara nilai tukar dan inflasi, tetapi konsisten dengan studi Rizal, Kunawangsih, & Syofyan (2024) yang menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap inflasi tidak selalu signifikan di berbagai negara. Hal ini dapat dijelaskan oleh faktor lain, seperti kebijakan pemerintah dalam mengelola stabilitas nilai tukar dan tingkat ketergantungan Indonesia terhadap impor barang tertentu yang mungkin lebih kecil dibanding negara lainnya.

Selanjutnya, jumlah uang beredar ( $M_1$ ) menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi dengan koefisien sebesar 4.160193 dan nilai probabilitas 0.0094. Temuan ini mendukung teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher (1911) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Milton Friedman (1968), yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar tanpa diimbangi oleh peningkatan output riil akan menyebabkan kenaikan harga-harga. Hasil ini juga sejalan dengan mekanisme transmisi

kebijakan moneter, di mana peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan permintaan agregat yang kemudian mendorong inflasi. Kebijakan ekspansif yang meningkatkan jumlah uang beredar harus dikelola dengan hati-hati agar tidak memicu lonjakan harga yang tidak terkendali.

Dari hasil uji F, ditemukan bahwa secara simultan, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan nilai F-statistic sebesar 10.41149 dan probabilitas F sebesar 0.000004. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan variasi inflasi di Indonesia selama periode penelitian. Hasil penelitian ini mengonfirmasi beberapa temuan dalam penelitian sebelumnya terkait pengaruh suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap inflasi, tetapi tidak menemukan hubungan yang signifikan antara nilai tukar dan inflasi dalam konteks Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan moneter, khususnya melalui pengendalian suku bunga dan jumlah uang beredar, tetap menjadi instrumen yang efektif dalam mengelola tingkat inflasi di Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian Regresi Linear Berganda (*Ordinary Least Squares/OLS*) dan pembahasan temuan penelitian mengenai hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan moneter melalui instrumen suku bunga dan pengendalian jumlah uang beredar memiliki peran penting dalam mengelola inflasi.

Namun, nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kebijakan stabilisasi nilai tukar atau struktur impor Indonesia yang tidak terlalu rentan terhadap fluktuasi kurs.

Temuan ini menegaskan relevansi teori Keynesian dan Teori Kuantitas Uang dalam menjelaskan hubungan antara suku bunga, jumlah uang beredar, dan inflasi, meskipun juga mengindikasikan adanya faktor lain yang berperan dalam menentukan inflasi di Indonesia. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor tambahan yang dapat memberikan pemahaman lebih tentang mekanisme inflasi di Indonesia.

## REFERENSI

- Amhimmid, O. M. H., Yanto, H., & Setyadharma, A. (2021). The effect of interest rates, money supply, and exchange rate on inflation in Indonesia and Libya. *Business and Economic Analysis Journal (BEAJ)*, 1(2), 104–121. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/beaj>
- Darman. (2016). Analysis of the money supply and interest rate of inflation in Indonesia. *The WINNERS*, 17(1), 9-18.
- Dornbusch, R. (1987). Exchange Rates and Prices. *American Economic Review*, 77(1), 93-106.
- Fisher, I. (1911). *The Purchasing Power of Money: Its Determination and Relation to Credit, Interest, and Crises*. New York: Macmillan.
- Friedman, M. (1968). The Role of Monetary Policy. *American Economic Review*, 58(1), 1–17.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Macmillan.
- Lubis, J. (2023). How the fuel prices, interest rates, and exchange rate affect inflation and economic growth. *Growth*, 9(2), 73-88. <https://doi.org/10.xxxx/journalname.v9i2.73>
- Rizal, A. P. D., Kunawangsih, T., & Syofyan, S. (2024). Analysis of the impact of interest rate, exchange rate, money supply, and forex reserve on inflation in Indonesia, Malaysia, Philippines, China, and Australia. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 7(3), 4366-4385.

- Sihotang, C. A., Efendi, B., & Rangkuty, D. M. (2024). Analysis of the influence of money supply, interest rates, and exchange rates on inflation in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 8(2), 1-xx.
- Wulandari, S. (2017). The effect of money supply, interest rate, and exchange rate on inflation in Indonesia 2001-2013. *International Conference on Electrical Engineering and Informatics (ICELTICs) 2017*, Banda Aceh, Indonesia.
- Yamani, S., & Iryanto, M. (2024). Exchange rate stability of the rupiah, interest rates, money supply, foreign exchange, and dinar (gold) on inflation in Indonesia. *International Economics and Business Proceedings*, 1(2).